

Analisis Wacana Kritis Dalam Puisi “Aku Masih Utuh Dan Kata-Kata Belum Binasa” Karya Wiji Thukul (Kajian Analisis Wacana Teun A Van Dijk)

Endah Sari¹, Adinda Dwi Istiqomah²

¹²STKIP PGRI Jombang

Email: endahsaristkipjb@gmail.com , adindadwi013@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul Analisis Puisi “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa” karya Wiji Thukul (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu puisi karya Wiji Thukul untuk mengetahui hubungan antar teks dan faktor yang berada di luar teks. Teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang memiliki 3 dimensi di dalamnya : Analisis Teks, Kognisi Sosial, dan Analisis Sosial. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan paradigma kritis. Objek penelitian ini yaitu teks puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka. Hasil penelitian meliputi 3 dimensi AWK model van Dijk : Analisis teks yang memiliki 3 aspek didalamnya. Pada struktur makro, puisi bertemakan informasi serta senjata perlawanan berupa kata-kata. Superstruktur, penyusunan bait demi bait yang saling berkaitan. Struktur mikro, yang terdapat elemen detil, maksud, leksikon, metafora, bentuk kalimat, dan kata ganti. Kognisi Sosial yang membahas keadaan pribadi penyair mengenai penilaiannya terhadap penguasa, penilaian orang terhadap dirinya, penilaian peran Wiji Thukul, dan bagaimana memahami peristiwa di sekitarnya. Terakhir yaitu Analisis Sosial, di mana praktik kekuasaan yang dilakukan Orde Baru cenderung represif, dan memanfaatkan kemudahan pada akses kekuasaannya melalui media massa untuk melancarkan propagandanya.

Kata Kunci : *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, Wiji Thukul, Puisi Aku Masih Utuh an Kata- Kata Belum Binasa, Orde Baru*

Abstract

The research entitled Poetry Analysis "Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa" by Wiji Thukul (Critical Discourse Analysis Teun A. Van Dijk). This study aims to analyze one of Wiji Thukul's poetry to know the relationship between text and factors that are outside the text. The theory used is Critical Discourse Analysis model Teun A. Van Dijk which has 3 dimensions in it: Text Analysis, Social Cognition, and Social Analysis. The method used is qualitative research methods, with a critical paradigm. The object of this research is the text of poetry I am Still Whole and Words Not yet Binasa. Research data were obtained from literature study, in-depth interviews, and internet search. The results include 3 dimensions of AWK van Dijk model: Analysis of text that has 3 aspects in it. On macro structures, information-themed poems and weapons of resistance are words. Superstructure, interlacing the interlaced verses. The microstructure, which contains detailed elements, meanings, lexicon, metaphors, sentence forms, and pronouns. Social Cognition which discusses the poet's personal circumstances regarding his judgment of the ruler, his judgment of himself, the judgment of the role of Wiji Thukul, and how to understand the events around him. The last is Social Analysis, where the practice of power conducted by the New Order tends to be repressive, and exploits the ease of accessing its power through mass media to propagandize it.

Keywords: *Critical Discourse Analysis Teun A. van Dijk, Wiji Thukul, Poetry of Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa, New Order.*

PENDAHULUAN

Kenapa hanya Wiji Thukul yang selalu diangkat oleh media? Apa hanya Wiji Thukul yang diburu? Jika iya, apa yang diperbuat oleh Thukul? Kalau tidak, mana cerita aktivis lain yang diburu juga? Cukup banyak hal-hal yang selalu mengangkat kisah Wiji Thukul, tetapi sesuai artikel yang banyak saya baca mengenai penghilangan paksa pasca reformasi, terdapat 12 nama lainnya, tetapi Wiji Thukul lah yang selalu dikenang hingga dibuatkan film bertajuk "Istirahatlah Kata-Kata" yang baru-baru ini ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia.

Puisi dengan judul *Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa* tersebut terdapat keterangan waktu, yaitu 18 Juni 1997. Tahun tersebut adalah tahun di mana Wiji Thukul dalam masa diburu oleh aparat. Suasana dalam puisinya tersebut menurut saya berbeda dibandingkan karya-karyanya sebelum Thukul diburu oleh aparat. Maksudnya, sebelum dalam masa diburu Thukul seringkali membahas tentang pergerakan, penindasan, keadilan, di mana dia memposisikan dirinya pada rakyat yang tertindas seperti yang telah dibahas sebelumnya. Orang-orang berpendapat bahwa Thukul berideologi kerakyatan, dan saya sepakat dengan pernyataan itu. Tetapi pada sajak ini justru dia lebih memusatkan permasalahan yang dia alami sendiri. Di balik sajak yang dibahas kali ini, saya pikir suasana yang sedang dirasakan oleh Thukul sendiri saat itu sangat berbeda, dia diburu oleh aparat, dia meninggalkan keluarganya, dia menggunakan beberapa nama samaran dengan membuat KTP palsu dan berpindah-pindah tempat persembunyian.

Salah satu pandangan pada analisis wacana yaitu *kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana yang ketiga itu sering pula disebut analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) (Eriyanto, 2001 : 6).

Sesuai dengan pandangan analisis wacana kritis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang hanya membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional (Eriyanto, 2001 : 6). Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dari begitu banyak model analisis wacana yang diintroduksi dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini

harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2001 : 221).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan kontek sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Sedangkan dimensi analisis sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah

MEODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan

Marxisme dalam seluruh filosofinya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280).

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis wacana kritis. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Objek penelitian ini yaitu teks puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas. Sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu pemilihan informan di mana dilakukannya wawancara mendalam untuk menggali informasi pendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Analisis Teks

No	Struktur	Hasil Penelitian
1	Struktur Makro	Terdapatnya 2 tema yang dikolaborasikan dari judul yang dipilih oleh Wiji Thukul, serta mewakili isi dari puisinya tersebut. Tema pertama yaitu informasi, yang lebih menjelaskan bahwa dirinya masih ada, karena pada saat itu dirinya sedang dalam masa pelarian yang terpaksa harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Tema kedua yaitu perlawanan, sama halnya dengan puisi Wiji Thukul lainnya yang mayoritas berisikan pesan perlawanan. Pada puisi ini, Thukul lebih menonjolkan senjata perlawanannya yaitu kata-kata.

2	Superstruktur	Struktur penulisan pada puisi ini dapat dilihat dari bait demi bait yang saling berkesinambungan. Bait pertama, terdapat kalimat penjelas yang juga menjadi <i>bridging</i> yang tepat ke bait selanjutnya. Bait kedua, cerita pengalaman mengenai perjuangan kata-kata yang dia buat dan beberapa peristiwa yang dia alami sendiri. Bait ketiga, Thukul menggambarkan kata-kata yang seakan-akan hidup, seolah dapat berkata kepada penyairnya. Bait keempat, merupakan klimaks yang bunyinya sesuai dengan judul puisi.
3	Struktur Mikro	- Detil : kata 'kata-kata' ditampilkan dengan porsi yang mendominasi dari isi puisi tersebut. - Kata ganti : kata 'kata-kata' penyebutannya diganti dengan penyebutan orang ketiga, yaitu 'ia' pada bait kedua. - Maksud : sebagai informasi yang diceritakan dengan berbagai peristiwa yang dia alami, dan juga bagaimana memaknai kata-kata yang selalu digunakan untuk mengkritik penguasa. - Bentuk kalimat : penggunaan bentuk kalimat aktif. Memposisikan dirinya dan juga 'kata-kata' selalu menjadi subjek dan ditempatkan di awal kalimat di setiap baris puisinya. - Leksikon : kata 'kabar buruk' pada bait pertama berkonotatif negatif bila dipandang dari kacamata penguasa. - Metafora : 'artis', 'kata-kata gelap', 'berkeringat dan berdesakan mencari jalan', 'kubayar yang dia minta'.

Tabel 4.2 Kognisi Sosial

No	Skema	Hasil Penelitian
1	Person	Pandangan Wiji Thukul terhadap penguasa yang cenderung otoriter, di mana pemerintahannya yang diwarnai dengan penindasan terhadap rakyat kecil dan ketidakadilan. Bila dilihat dari puisinya yang berjudul Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa, dengan lantang Thukul menyatakan bahwa dirinya selalu menjadi kabar buruk buat penguasa. Apa yang dia lakukan sebagai seniman dan aktivis, selalu membuat penguasa jengkel. Tidak jarang pula Thukul harus merasakan tindakan represif dari alat-alat kekuasaan karena kegiatan aktivisnya yang selalu mengkritik. Dalam puisi itu pula Thukul sedikit menjelaskan kronologi di mana dia dipopor senjata yang menimpa mata kirinya yang hampir buta oleh aparat, dan juga harus meninggalkan keluarganya karena dia menjadi salah satu nama aktivis yang diburu. Dengan begitu Thukul berkegiatan dalam kesenian dan juga keaktivisannya berlandaskan ideologi yang kontra dengan pandangan penguasa. Wiji Thukul jelas sangat tidak setuju dengan penyikapan penguasa yang ketika dikritik, memperlakukan rakyat dengan cara represif. Tidak hanya itu, beberapa kegiatan kesenian yang sering

		dibubarkan, dan juga pembredelan bacaan- bacaan yang menurut penguasa berbahaya dan jelas tidak sependang dengan ideologi penguasa pada saat itu.
2	Diri	Saiffudin Hafidz memandang Thukul merupakan seorang yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis yang dipengaruhi banyak hal seperti buku-buku yang dibaca, dibesarkan dari lingkungan rakyat kecil dan tertindas, melihat adanya kesenjangan antara kedudukan penguasa dan rakyat kecil, adanya kesenjangan makna demokrasi yang cukup lama menjadi topeng sistem politik negara, dan menyadari keluhan-keluhan rakyat kecil di sekitarnya. Dengan begitu, karya-karya yang Thukul ciptakan pun teras murni karena dia menuliskan sesuai dengan apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan secara langsung, tanpa ada hiperbola di setiap tulisannya. Minimnya warna kata kiasan sehingga siapapun yang membaca karya puisinya dapat dengan mudah memahami. Selain itu Saiffudin Hafidz pun menilai Thukul itu sosok yang berani menentang sistem pemerintahan Orde Baru. Kegiatannya sangat mengganggu stabilitas politik negara, dari mulai menciptakan karya, berjejaring antar aktivis, berdiskusi, penampilan teater, dan pembacaan puisi, yang menjadikannya target operasi untuk berusaha diredam oleh penguasa. Maka itu dia menjadi salah satu nama yang diburu.
3	Peran	Thukul merupakan sosok yang vokal dalam menentang Orde Baru. Terbukti dirinya sebagai seniman dengan penciptaan karya-karya puisinya yang cenderung mengkritik, dan juga sebagai aktivis yang berjejaring dengan aktivislainnya. Perannya semakin tajir lagi ketika ikut andil dalam PRD (Partai Rakyat Demokratik) dan juga sebagai pendeklarasi JAKER (Jaringan Kerja Kesenian Rakyat). Bila dilihat dari puisinya yang berjudul Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa, dia sangat menyadari bahwa dirinya musuh berat bagi penguasa. Bukan tanpa alasan mengapa Thukul menyatakan hal tersebut dalam puisinya, tetapi berdasarkan pengalaman yang Thukul alami sendiri selama berada dalam peran yang dia tekuni.
4	Peristiwa	Dengan memahami apa yang terjadi di sekitarnya, maka Thukul dapat menciptakan karya puisinya yang cenderung menceritakan apa yang dia lihat, dan juga mengkritik. Jika difokuskan kepada karya puisinya yang berjudul Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa, dalam puisinya tersebut Thukul menceritakan kembali peristiwa yang dia alami sendiri, yaitu ketika mata kirinya terkena poporan senjata aparat, dan juga diburu pasca peristiwa Kudatulu (27 Juli 1996), karena pada saat itu PRD dituduh mendalangi kerusuhan dan dicap PKI. Thukul memahami mengapa dia harus merasakan hal-hal tersebut, yang berdasarkan dengan apa yang telah dia perbuat dari mulai kegiatan keseniannya dan keaktifannya.

Tabel 4.3 Analisis Sosial

No	Point	Hasil Penelitian
1	Praktik Kekuasaan	Praktik kekuasaan yang dilakukan oleh Orde Baru cenderung represif, hal tersebut lebih sering dilakukan kepada pihak yang tidak sependang dengan ideologi penguasa. Orde Baru berhasil mengambil simpatik rakyatnya dengan berbagai macam pencitraan yang dilakukan. Mulai dari pembangunan, pesatnya kemajuan ekonomi, di mana dalam mencapai hal tersebut terdapat sisi negatif seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Salah satu keberhasilan apa yang ditanam oleh Orde Baru sekaligus menjadi trauma rakyat hingga saat ini yaitu adanya isu mengenai komunisme. Hal ini semacam senjata pamungkas ketika mereka melihat terdapat pihak yang tidak sependang atau berani mengkritik. Dalam memperingati usia ke 50 Indonesia, Wiji Thukul dan teman-temannya merayakan di rumahnya dengan nama acara 50 Indonesia Cemas sebagai parodi dari 50 Tahun Indonesia Emas. Acara ini diserbu aparat, karya seni di sita, pembubaran paksa, dan beberapa orang ditangkap untuk dimintai keterangan. Peristiwa di mana adanya solidaritas yang diberikan kepada buruh PT Sritex pada tanggal 11 Desember 1995 membuahkan hasil di mana massa aksi demo tersebut harus mendapatkan kekerasan dari pihak aparat, terutama menimpa anggota PRD dan SMID yang mengorganisir aksi tersebut. Setelah itu, peristiwa mengenaskan terjadi pada tanggal 27 Juli 1996 dengan sebutan peristiwa Kudatuli. Di mana kantor PDI jalan Diponegoro diserang oleh massa pendukung PDI pimpinan Soerjadi. Pada kasus ini, PRD dikambinghitamkan dengan dicap mendalangi kerusuhan dan juga dicap PKI. Akibat stigma tersebut, PRD menjadi bulan-bulanan penguasa, beberapa nama menjadi DPC (Daftar Pencarian Orang) sehingga mereka harus diburu, termasuk nama Wiji Thukul.
2.	Akses Kekuasaan	Dengan berkedudukan sebagai pemimpin rakyat, dengan kekuatannya maka Orde Baru dapat dengan mudah menyebarkan kepentingan politiknya. Media berada di bawah pengawasan ketat dari kuasa dari Soeharto, maka itu dapat menampilkan segala konten yang berisikan pencitraan tentang sistem Orde Baru pada saat itu. Akses yang dimiliki yaitu media yang telah menjadi konsumsi masyarakat dalam memperoleh informasi, baik cetak maupun elektronik.

SIMPULAN

Pada dimensi analisis teks, struktur makro/tematik yang terdapat pada puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa yaitu adanya kolaborasi tema yang

ditemukan, mengenai informasi keberadaan Thukul yang sedang diburu dan juga senjata perlawanannya yang berbentuk kata-kata. Superstruktur pada puisi tersebut disusunnya bait demi bait yang saling berkaitan dan konsisten dengan apa yang ingin penyair sampaikan. Pada struktur mikro, terdapat elemen detil pada penggunaan kata 'kata-kata' yang ditampilkan dengan porsi yang mendominasi isi puisi, elemen maksud yang menceritakan pengalaman dan senjata kata-katanya, elemen kata ganti yang digunakan pada kata 'kata-kata' yang diganti dengan kata 'ia' pada bait kedua, selalu menggunakan bentuk kalimat aktif, elemen leksikon pada pemilihan kalimat 'kabar buruk' yang berkonotatif negatif bila dipandang dari penguasa, dan elemen metafora pada beberapa kata yang dapat menjadi petunjuk untuk memaknai isi puisi. Pada dimensi kognisi sosial, skema *person* ditujukan dari penyair kepada sikap pemerintah yang cenderung otoriter. Pada skema diri, terdapat penilaian dari kawan seperjuangan Wiji Thukul, yaitu Saiffudin Hafiz, yang menilai Thukul memiliki keberanian dan kepekaan dengan apa yang terjadi disekitarnya. Pada skema peran, penilaian terhadap peran Wiji Thukul yang vokal dalam menentang penguasa. Pada skema peristiwa, membahas mengenai bagaimana Thukul begitu memahami peristiwa di sekitarnya hingga peristiwa yang harus menimpa dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- .R., Syamsuddin. (1992). *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasadan Seni FPBS IKIP.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amirin, Tatang M. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Culler, Jonathan. (1977). *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- D. Tannen, D. Schiffrin & H. Hamilton (Eds.). (2001). *Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies (Second Edition)*, London: Routledge.
- Haramain, Abd. Malik dkk. (2003). *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idat, Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Latif, Yudi & Ibrahim, Idi Subandy. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Lukmana & Aziz, E. Aminuddin & Kosasih, Dede. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeliono, Anton. M. 2007. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pawito (2007). *Penelitian Komunikatif Kualitatif* Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta
- Simon, Roger (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramscian* Yogyakarta Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:

Alfabeta.

- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. Tarigan, Henry Guntur. (2007). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Williams, Raymond. (1976). *Keywords: A Vocabulary of Culture & Society*. London: Harper Collins. Wilson. (2007). *Kebenaran Akan Terus Hidup*. Jakarta: YAPPIKA & IKOHI.
- Zulkifli, Arif dkk. (2016). *Wiji Thukul: Teka-Teki Orang Hilang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Majalah Tempo.